

D.03

PERAN RUANG TERBUKA SEBAGAI RUANG SOSIALISASI ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
suryanings@yahoo.com

Abstraksi. Kebutuhan ruang terbuka sebagai ruang sosialisasi anak menjadi satu masalah di lingkungan perumahan dan permukiman. Keberadaan ruang terbuka di lingkungan perumahan dan permukiman banyak dimanfaatkan untuk bangunan usaha, bangunan pendidikan atau fasilitas lain sehingga ruang terbuka sudah sulit dijumpai. Anak-anak memanfaatkan ruang lain untuk bersosialisasi seperti jalan-jalan di gang dipakai untuk bermain bola dan serambi mesjid sangat disukai untuk tempat berkumpul. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam membentuk karakter dalam lingkungan bermasyarakat. Makalah ini meninjau pentingnya keberadaan ruang terbuka yang bermanfaat bagi perkembangan anak yang dapat membentuk karakter bangsa yang lebih baik sehingga diperlukan sebuah ruang terbuka yang menarik dan aman bagi kegiatan sosialisasi anak.

Kata kunci : ruang terbuka, ruang sosialisasi, perkembangan anak

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Pada usia kanak-kanak kehidupan bersosialisasi dapat mendukung proses tumbuh kembang anak. Fenomena saat ini khususnya di lingkungan permukiman dan perumahan ruang terbuka untuk bersosialisasi anak sangat sulit ditemui karena ruang-ruang kosong yang ada dimanfaatkan untuk bangunan komersial, fasilitas-fasilitas umum, dan bangunan rumah tinggal. Lingkungan permukiman semakin padat dan ruang terbuka yang tersisa hanya jalan dan gang lingkungan. Akibatnya anak-anak memanfaatkan perempatan gang, serambi mesjid, atau atap dak sebagai tempat bermain dan berkumpul untuk bersosialisasi.

Milton dalam Hurlock (1995) menyatakan bahwa perkembangan awal yang kritis daripada perkembangan selanjutnya. Masa kanak-kanak dapat meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru. Jean Piaget dalam Snyder (1989) menyatakan perkembangan anak merupakan perpaduan dari dalam dirinya dan dari kondisi lingkungan luar. Lingkungan luar terdiri dari lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Pada masa kanak-kanak khususnya sekitar usia 5 sampai 9 tahun sudah ada keinginan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain. Jika kebutuhan sosial ini tidak terpenuhi, anak-anak kurang merasa bahagia dan apabila kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, anak-anak akan merasa puas dan bahagia. Pengalaman social inilah yang akan menentukan kepribadian. (Hurlock, 1995).

Moore (dalam Snyder,1989) menyatakan bahwa anak-anak merupakan pemakai terbanyak ruang terbuka, sebenarnya tidak cukup hanya taman, teras rumah, halaman atau jalan. Suatu penelitian membuktikan bahwa anak-anak menggunakan kurang dari lima belas menit di suatu tempat bermain selama masa beberapa jam. Dengan demikian perlu disediakan ruang bermain yang aman dan bersambungan. Beberapa kelompok rumah, jalan-jalan, atau ruang yang tersisa dibuat saling berhubungan.

Kebutuhan sosialisasi anak

Menurut Hurlock (1995) istilah sosial, pada masa kanak-kanak adalah dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan

ingin diterima oleh orang lain. Jika kebutuhan sosial ini tidak terpenuhi, anak-anak kurang merasa bahagia dan apabila kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, anak-anak akan merasa puas dan bahagia. Pola perilaku sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah lebih penting pada masa pra

sekolah sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi lebih penting setelah anak-anak memasuki usia sekolah.

Bermain sebagai salah satu kegiatan sosial

Anak melakukan sosialisasi bersama temannya dengan cara sekedar ngobrol, jalan-jalan bersama, naik sepeda berombongan maupun melakukan kegiatan bermain.

Kegiatan bermain terdiri dari dua macam, yaitu bermain aktif dan bermain pasif :

1. Bermain aktif yaitu kesenangan yang timbul dalam bermain aktif yaitu kegiatan yang dilakukan individu tersebut, misalnya bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan pasir.



Gambar 1. Kegiatan bermain aktif anak

2. Bermain pasif (hiburan) yaitu kesenangan dalam melakukan bermain pasif yang diperoleh dari kegiatan orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energi. Anak yang menikmati temannya bermain, memandang orang atau hewan di televisi, menonton adegan lucu atau kesenangan yang seimbang dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya di tempat bermain.

Pengaruh bermain bagi perkembangan anak

Pengaruh positif dari kegiatan bermain bagi perkembangan anak, yaitu :

1. Perkembangan fisik, bermain aktif penting bagi anak untuk

mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan.

2. Dorongan berkomunikasi, agar dapat bermain dengan baik bersama yang lain, anak harus berkomunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya bersama anak lain.
3. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.
4. Sumber belajar, bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai

hal, misalnya melalui buku, menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau sekolah.

5. Rangsangan bagi kreatifitas, melalui eksperimen dalam bermain, anak menemukan bahsa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan
6. Belajar bermasyarakat, anak bermain bersama anak lain merupakan kegiatan belajar membentuk hubungan sosial dan menghadapi serta memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

Dampak kegiatan sosialisasi tidak terpenuhi

Anak usia 5 sampai 9 tahun, sebagai awal dari kegiatan sosialisasi dan sekaligus sebagai tahap awal pengenalan lingkungan. Akan tetapi area terbuka yang diharapkan untuk bermain saat ini sangat terbatas. Dengan demikian, anak perlu menyesuaikan dengan lingkungan atau melakukan *adjustment* (Bell, 1978). Bagi anak yang tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan, maka anak akan mengalami *stress* (Sarwono, 1992).

Anak yang tidak terpenuhi kegiatan sosialisasinya atau mengalami stress akan kurang sempurna pada perkembangannya. Kalau tidak berkembang dengan baik, anak akan mempunyai kekurangan, antara lain : anak sulit untuk memahami temannya, selalu tergantung, sulit menyesuaikan diri, kurang pergaulan (Hurlock, 1995)

Peran ruang terbuka

a. Meningkatkan kualitas kawasan

Kualitas suatu kawasan merupakan gambaran dari kualitas suatu lingkungan tertentu. Kualitas suatu kawasan ini sangat tergantung pada tingkat pemenuhan kebutuhan dasar berupa kebutuhan kelangsungan hidup hayati (jasmani) dan kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusiawi (rohani). Mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan manusia, peraturan-

peraturan yang dapat melindungi pengembangan kota, komunikasi terhadap aspek sosial ekonomi budaya agar terjalin dengan baik dan tuntutan pemeliharaan adalah kategori-kategori dasar perancangan ruang publik. Upaya untuk selalu memenuhi kebutuhan penggunaanya dalam menciptakan ruang publik ditegaskan oleh Carr (1995, p.xi) dalam Prihastoto (2003) dalam *Public Space* menyebutkan bahwa ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang *supportive, democratic* dan *meaningful*.

Kualitas ruang publik juga mencakup makna keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria : kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan (Danisworo, 1992). Menuju kota berkelanjutan (*sustainable cities*) sangat jelas dicirikan melalui gerakan kembali ke alam, yaitu suatu kota yang dapat memanfaatkan potensi alam secara optimal tanpa rekayasa. Beberapa ciri kota yang sudah mengarah pada bentuk kota berkelanjutan adalah (1) terdapat ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota, publik space, wahana kontak sosial, berfungsi sebagai penyerapan air hujan dan penyimpanan air tanah, (2) terdapat jalur hijau (*green belt*) sebagai pembatas pemekaran kota ke arah horisontal (*urban sprawl*) dan (3) terdapat jalur biru (*blue belt*) berupa jaringan badan air, sebagai pembatas kota, atau hanya sekedar melintasi kota. Salah satu kategori dasar perancangan ruang publik adalah mengakomodasi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia tersebut antara lain adalah kenyamanan klimatologis. Menurut Darmawan (2003:21) Kenyamanan klimatologi dapat diciptakan dengan; (1) area terbuka hijau yang luas dan lapangan terbuka yang mendapatkan sinar matahari di waktu pagi hingga siang hari dengan

bayangan sepanjang pinggirannya, (2) ruang terbuka dengan permukaan keras yang berfungsi untuk tempat bermain anak-anak dengan sedikit bayangan di waktu pagi siang tengah hari, (3) penahan

angin terutama di tempat bermain anak-anak, meja kursi di area permainan tersebut, area untuk nonton di dekat lapangan dan (4) terdapat tempat berteduh dengan obyek pemandangan yang baik.



Gambar 2. Jalan – gang lingkungan permukiman dimanfaatkan anak-anak untuk bermain bola



Gambar 3. Halaman rumah dimanfaatkan untuk bermain layang – layang



Gambar 4. Pemanfaatan perempatan jalan untuk area berkumpul anak-anak di sore hari



Gambar 5. Ruang terbuka sebagai ruang bermain dan bersosialisasi anak

b. Memberi pengaruh terhadap peningkatan perilaku

Berawal dari adanya konsep bahwa di dalam pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir serta mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Berdasarkan pengamatan, tingkatan perilaku manusia terdiri atas tingkatan-tingkatan (Rif'an, 2002) :

1. Mikro, proses psikologis yang berupa interpersonal yang terjadi adalah timbulnya rasa aman ketika berada di dalam lingkungannya bersama-sama dengan tetangga dekat. Hal ini berkaitan dengan jarak yang cukup dikenal. Pada lokasi pengamatan, tingkat mikro ini diwadahi oleh ruang-ruang terbuka taman yang berada pada tengah lapangan. Sedangkan dimensi lingkungan yang dapat terlihat adalah dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
2. Menengah, yaitu tingkat perilaku penghuni lingkungan yang berinteraksi memanfaatkan ruang terbuka bersama-sama dengan pengguna lingkungan yang rutin datang dari lingkungan lain di sekitarnya. Proses psikologis yang terjadi adalah psikologi ekologi dimana perilaku mereka bukan disebabkan karena adanya ikatan kuat dengan lingkungan, namun adanya kesadaran untuk mengelola ekologi. Pemanfaatan ruang terbuka diikuti dengan adanya pengelolaan ruang terbuka berupa kompensasi terhadap biaya retribusi
3. Makro, yaitu tingkat perilaku seluruh penghuni kawasan lain di sekitar kawasan ruang publik yang saling

berinteraksi pada ruang-ruang terbuka yang ada. Karena penyimpangan-penyimpangan fungsi pada ruang terbuka di kawasan ruang publik berdampak negatif terhadap citra kawasan dan kualitas lingkungan kawasan.

Simpulan

Karakter bangsa tercermin dalam karakter masyarakatnya. Masyarakat tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga dan pergaulan atau bersosialisasi. Anak-anak sebagai generasi bangsa perlu bekal yang baik dalam proses tumbuh kembangnya. Ruang terbuka sebagai ruang bersosialisasi anak sangat berperan dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini didasari oleh kebutuhan akan ruang sosialisasi ini untuk usia kanak-kanak merupakan sebuah tuntutan. Anak-anak cenderung ingin bergaul, bermain, dan menyalurkan energi emosional yang terpendam, berkeaktifitas dan berkumpul bersama teman-teman seusianya. Apabila hal ini tidak terpenuhi anak-anak akan sulit menyesuaikan diri, sulit mencari teman, dan stress. Hal ini akan berpengaruh buruk bagi perkembangan anak sehingga berdampak negatif bagi karakternya.

Ruang terbuka yang dibutuhkan sebagai ruang bersosialisasi perlu diperhatikan kualitasnya agar anak-anak yang memanfaatkan akan merasa senang, lebih nyaman, dan merasa aman. Hal ini diperlukan ruang terbuka yang publik yang *supportive*, *democratic* dan *meaningful* sehingga anak-anak yang memanfaatkanpun akan memiliki kualitas baik dan dapat menjadi generasi yang baik sehingga terbentuk karakter bangsa yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan. (2003). Teori dan kajian ruang publik kota. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hurlock, E.B.(1978). Perkembangan anak (terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W.(1992). Psikologi lingkungan, PT. Gramedia, Jakarta
- Laurens, J.M. (2004) Arsitekur dan perilaku manusia, PT. Grasindo, Jakarta.